



MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI

Nyak Cut Fadhilah^{1*}, Zulkarnaini², Mustamar Iqbal Siregar³

^{1,2,3}IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

*Correspondence: fadhilah.ishak.fi@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the concept of religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia and its role in fostering a generation that is tolerant, inclusive, and morally upright. This study employs a qualitative method with a literature review approach, examining primary and secondary sources. The findings reveal that religious moderation serves as a crucial strategy in addressing the challenges of radicalism and intolerance. In PAI, religious moderation is implemented through the principles of justice, balance, and tolerance, which are integrated into the development of a multicultural curriculum and extracurricular activities based on the values of rahmatan lil alamin. Literature studies indicate that the principles of religious moderation are rooted in Islamic teachings, such as the concept of ummatan wasathan (a just and balanced community) in Surah Al-Baqarah verse 143, which emphasizes the importance of being a fair and balanced community. Additionally, the Hadith of Prophet Muhammad (SAW) underscores simplicity and tolerance in practicing religion. Grounded in the Qur'an and Hadith, religious moderation in PAI serves as a fundamental framework for establishing a harmonious and multicultural society.

Keywords: Religious Moderation; Islamic Religious Education (PAI); Multicultural Curriculum; Al-Qur'an; Hadith

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia serta perannya dalam membangun generasi toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder. Temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Dalam PAI, moderasi beragama diwujudkan melalui prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi, yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum multikultural dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai rahmatan lil alamin. Studi literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama berakar pada ajaran Al-Qur'an, seperti konsep ummatan wasathan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menekankan pentingnya menjadi umat yang adil dan seimbang, serta hadis Rasulullah SAW yang mengajarkan kesederhanaan dan toleransi dalam menjalankan agama. Dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis, moderasi beragama dalam PAI menjadi landasan utama untuk menciptakan masyarakat harmonis dan multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam (PAI); Kurikulum Multikultural; Al-Qur'an; Hadis

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya di Indonesia yang beragam agama dan budaya. Moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk mempromosikan toleransi dan mengatasi konflik akibat perbedaan tafsir dan praktik keagamaan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama bertujuan membangun generasi yang memahami Islam secara komprehensif dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta memperkuat tradisi Islam Nusantara yang moderat. Beberapa sekolah di Aceh telah mengintegrasikan prinsip moderasi melalui kurikulum berbasis *rahmatan lil alamin* dan pelatihan guru untuk mendeteksi intoleransi. Hasilnya, terjadi peningkatan interaksi damai antaragama di wilayah dengan keberagaman tinggi ini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam PAI dapat menjadi solusi membangun masyarakat harmonis, toleran, dan inklusif.

Kajian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan. Ulinnuha dan Nafisah telah meneliti tentang nilai moderasi beragama dalam beberapa tafsir Nusantara (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Junaidi dan Tarmizi Ninoersy menguraikan ukhuwah dan Islam wasathiyah sebagai jalan moderasi beragama (Junaidi & Ninoersy, 2021). Romli membahas strategi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA di Sumatera (Romli, 2023). Mia Roswantika Nurrohmah mengkaji pembelajaran PAI berbasis moderasi di SMA Kota Bogor (Mia Roswantika Nurrohmah, 2021). Dwi Widayanti meneliti implementasi nilai moderasi beragama di SDN Wonogiri (Dwi Widayanti, 2022).

Dari literatur terdahulu yang disebutkan di atas, umumnya kajian moderasi beragama mencakup pembahasan-pembahasan yang sangat spesifik dan teknis. Penelitian ini fokus pada akar sumber keislaman yakni Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi bagian materi dasar dalam Pendidikan agama Islam. Penelitian ini mengemukakan pentingnya moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam

(PAI) di Indonesia sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan intoleransi. Dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis, moderasi beragama diterapkan melalui nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Konsep ini mendorong pembentukan generasi yang inklusif, toleran, serta berakhlak mulia. Penerapan moderasi dilakukan melalui kurikulum multikultural, bimbingan karakter, dan penguatan tradisi Islam Nusantara yang moderat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari sumber-sumber primer, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dengan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan dampak moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan fokus pada penggalian nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk merumuskan strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Orientasi Moderasi Beragama bagi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas masyarakat suatu negara (Mulyadi, 2022). Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan menjadi instrumen strategis yang dirancang oleh negara untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sejalan dengan ideologi dan pandangan hidup yang dianut oleh negara tersebut. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah merupakan refleksi dari ideologi negara yang bertujuan membentuk masyarakat dengan karakter dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita negara. Di Indonesia, kebijakan pendidikan yang diterapkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor keberagaman dan pluralitas yang ada dalam masyarakat (Siregar, 2022). Salah satu kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama adalah moderasi kehidupan beragama. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan kehidupan beragama di Indonesia yang sangat beragam, dengan tujuan

untuk menciptakan kehidupan beragama yang lebih harmonis dan inklusif di tengah keberagaman tersebut.

Moderasi beragama berfokus pada penguatan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penghindaran dari ekstremisme. Ini merupakan bentuk kegelisahan bangsa terhadap potensi konflik yang bisa muncul akibat perbedaan keyakinan, yang sering kali dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menciptakan ketegangan. Dengan kebijakan ini, diharapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan beragama yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga memperkuat persatuan bangsa. Kebijakan pendidikan dalam konteks moderasi beragama menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya kedamaian, toleransi, dan persatuan di masyarakat yang multikultural (Suharsono, 2017).

Moderasi beragama merupakan sikap yang mencerminkan kepercayaan diri terhadap esensi ajaran agama yang diyakini, sambil tetap membuka ruang untuk berbagi dan menerima kebenaran dari berbagai tafsir agama. Ini menunjukkan adanya sikap toleransi, penerimaan, dan sinergi antar kelompok keagamaan yang berbeda, tanpa mengurangi keyakinan masing-masing. Moderasi beragama mengajak umat beragama untuk tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang cenderung memecah belah, melainkan mengedepankan pendekatan yang lebih inklusif dan harmonis. Ini penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kaya, agar tercipta kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai.

Moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, yang sering kali dipicu oleh perbedaan dalam hal agama. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada agama yang berbeda, tetapi juga mencakup perbedaan dalam cara memahami dan menyikapi ajaran agama yang sama. Konflik-konflik tersebut menjadi latar belakang pentingnya penerapan moderasi beragama di Indonesia.

Terdapat beberapa pemahaman moderasi beragama berdasarkan orientasinya. *Pertama*, moderasi beragama dipahami dalam konteks keindonesiaan secara umum, yang mencakup nilai-nilai kebangsaan yang beragama. *Kedua*, moderasi beragama juga dilihat dari perspektif pemerintahan Indonesia, yang mencakup kebijakan-kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama. *Ketiga*, moderasi beragama dalam kaitannya dengan organisasi masyarakat, khususnya ormas Islam di Indonesia, turut memberikan kontribusi penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai. *Keempat*, moderasi beragama diterapkan dalam dunia pendidikan, dengan tujuan membentuk generasi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. *Kelima*, konsep ini juga diterapkan di tempat ibadah untuk menjaga kedamaian dan menghormati perbedaan praktik keagamaan. Selanjutnya, moderasi beragama juga berhubungan dengan isu kesetaraan gender, untuk memastikan bahwa ajaran agama tidak dijadikan alat untuk diskriminasi. Selain itu, moderasi beragama dalam ruang media sosial menjadi penting dalam menjaga kedamaian di dunia maya. Terakhir, moderasi beragama juga diuji dalam konteks di mana umat beragama dihadapkan pada tantangan baru dalam menjalankan ibadah dan menjaga hubungan sosial (Helmy et al., 2021).

Dalam praktiknya, konsep moderasi beragama dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Moderasi dalam berakidah, yang menekankan keyakinan yang seimbang dan tidak ekstrem. Moderasi dalam beribadah, yang mencakup cara-cara ibadah yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama tanpa berlebihan. Moderasi dalam berakhlak atau berperilaku, yang mencerminkan sikap yang sopan, adil, dan menghargai orang lain. Terakhir, moderasi dalam pembentukan syariat yang menunjukkan bagaimana hukum Islam diterapkan dengan cara yang moderat, tidak keras dan tidak lemah, tetapi sesuai dengan konteks sosial dan zaman (Fadhilah, 2024).

Pendidikan dalam Islam memiliki karakteristik yang mirip dengan karakter Islam itu sendiri, yakni holistik dan komprehensif, yang mencakup berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai khas Islam dalam proses pendidikan agar dapat menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama dan kehidupan sosial. Untuk

itu, diperlukan langkah-langkah konstruktif untuk menciptakan pendidikan Islam yang moderat dan relevan dengan tantangan zaman.

Sebagai upaya untuk mencapai sikap moderat dalam beragama, lembaga yang berwenang telah mengusulkan sejumlah rencana besar. *Pertama*, menyusun modul pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. *Kedua*, melaksanakan kegiatan perkemahan sekolah Islam secara nasional untuk mempererat ikatan sosial dan memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan bersama. *Ketiga*, memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya kebersihan, kesehatan, toleransi, keamanan, dan keramahan anak, agar siswa tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan inklusif. *Keempat*, optimalisasi kegiatan berbasis minat dan bakat di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal. *Kelima*, memperkuat penyebaran sikap dan informasi tentang penguatan multikultural melalui kepala lembaga pendidikan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kebijakan dan aktivitas sekolah. *Keenam*, sosialisasi penekanan sikap radikal pada jenjang pendidikan menengah untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa. *Ketujuh*, penyusunan pedoman pembimbingan dan penilaian sikap siswa untuk memastikan bahwa sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai moderat. *Kedelapan*, menyusun indikasi kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai-nilai moderat untuk mendukung pengembangan karakter siswa. *Kesembilan*, menulis layanan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* sebagai pedoman bagi bimbingan dan konseling guru, agar para siswa dapat diarahkan untuk memahami ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan kedamaian. *Kesepuluh*, menyediakan seperangkat metodologi dan layanan konsultasi bagi para guru Bimbingan Konseling untuk membantu siswa yang cenderung terpapar ideologi ekstremisme. *Kesebelas*, mengembangkan pedoman untuk mengidentifikasi perilaku ekstrem yang dapat membahayakan keharmonisan sosial. *Kedua belas*, mensosialisasikan kebijakan pengarusutamaan deradikalisasi melalui inovasi kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi dalam pendidikan (Suprpto, 2020). Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan Islam yang

tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang moderat, inklusif, dan toleran.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah memicu perdebatan mengenai sejauh mana konsep Islam moderat menjadi identitas pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun demikian, jika kita melihat dari sisi kinerja dan program yang dijalankan, ada beberapa perspektif yang dapat dianalisis. Salah satunya adalah kekhawatiran masyarakat terhadap maraknya gerakan ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme-terorisme dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, moderasi beragama dianggap sebagai solusi yang dapat menanggulangi ancaman-ancaman tersebut. Moderasi beragama diyakini perlu menjadi arus utama, karena prinsip toleransi yang terkandung dalam Islam diharapkan dapat meredam gerakan-gerakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan sosial.

Selain itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga dipandang sebagai kelanjutan dan penguatan tradisi Islam Nusantara, yang sejak lama dikenal dengan pendekatannya yang lebih inklusif dan penuh toleransi. Islam Nusantara sering dikaitkan dengan gaya Islam yang lebih lembut dan moderat, yang mengutamakan kerukunan antarumat beragama dan kedamaian. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya dilihat sebagai ide yang baru, tetapi sebagai bagian dari warisan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Islam Nusantara, dengan karakteristiknya yang moderat, diharapkan dapat memperkuat pemahaman pendidikan Islam yang lebih damai dan terbuka (Musa, 2014).

Di sisi lain, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga dilihat sebagai langkah penting untuk merespons kompleksitas masalah dunia modern. Dunia saat ini menghadapi berbagai ketimpangan, seperti ketimpangan antara kecerdasan dan akhlak, serta ketimpangan antara modernitas dan spiritualitas. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam perlu mengalami reformasi agar dapat menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan Islam yang moderat harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu

menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar masalah teologis, tetapi juga merupakan respons terhadap tantangan nyata yang dihadapi masyarakat saat ini. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang membentuk karakter bangsa (Futaqi, 2018).

Konsep moderasi beragama memiliki ruang yang luas dalam kehidupan masyarakat, mulai dari sudut pandang hingga pengaplikasiannya dalam pola pembelajaran. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, mengingat banyaknya aspek yang terlibat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perhatian kini tidak hanya difokuskan pada makna moderasi, tetapi juga pada penerapan serta dampaknya dalam proses pembelajaran. Untuk memudahkan implementasi dalam kurikulum, pertama-tama diperlukan rumusan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dasar. Prinsip-prinsip ini akan memandu pelaksanaan setiap aktivitas dan memainkan peran penting dalam pengembangan karya intelektual. Hal yang sama berlaku ketika merumuskan kurikulum.

Prinsip *pertama* adalah prinsip kesesuaian dalam Islam. Berdasarkan prinsip ini, setiap konsep yang diadopsi harus memperhatikan aspek universal, mengingat Tuhan adalah satu-satunya realitas transenden yang menyatukan seluruh umat manusia tanpa kecuali. Oleh karena itu, dalam merumuskan kurikulum, penting untuk menjaga sikap adil dan merata, mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada. Kurikulum sebagai acuan utama pendidikan harus dirancang untuk memperhatikan keberagaman dalam setiap aspek pembelajaran. Prinsip *kedua* adalah keseimbangan. Keseimbangan ini berarti perlakuan yang adil dan seimbang dalam setiap hal yang berkaitan dengan keagamaan. Keseimbangan ini tidak hanya menghindarkan dari terombang-ambing dalam praktik beragama, tetapi juga menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam konteks ini, kurikulum yang dirancang harus memiliki keseimbangan dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Prinsip *ketiga* adalah integrasi. Berdasarkan pemikiran pembaharu Islam seperti Kuntowijoyo, Abdul Munir Mulkan, Imam Suprayogo (Suprayogo, 2001), M. Amin Abdullah, Mulyadhi Kartanegara, integrasi ilmiah dalam pendidikan Islam harus menggabungkan aspek agama dengan ilmu pengetahuan lain, terutama sains, agar hasilnya tetap kokoh dan relevan. Pendekatan integratif ini menekankan pentingnya menghormati ilmu pengetahuan umum dan agama, masing-masing dengan keterbatasannya. Kerja sama antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih dalam, baik dalam metode maupun cara berpikir, yang pada akhirnya dapat memperkaya kurikulum pendidikan Islam (Abdullah, 2015). Prinsip *keempat* adalah keberagaman. Keberagaman yang ada di Indonesia harus tercermin dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada satu budaya atau memaksakan budaya tertentu, tetapi harus dapat mengakomodasi berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum dapat menciptakan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman yang ada (Romadona et al., 2022).

Moderasi beragama memiliki beberapa pilar yang meliputi keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pilar keadilan memiliki beberapa makna, salah satunya adalah sama rata, di mana seseorang dianggap adil jika mampu menyamaratakan segala hal dalam hidupnya. Selain itu, keadilan juga berarti sesuai proporsi, yakni memberikan sesuatu sesuai kebutuhan, bukan hanya sekadar menyamaratakan. Pilar keseimbangan menjelaskan bahwa setiap bagian dalam suatu kelompok harus mencapai tujuan tertentu dengan memenuhi syarat dan tingkatan yang diperlukan. Keseimbangan ini merupakan prinsip dasar dari wasathiyah, karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan. Pilar toleransi mengacu pada sikap menghargai perbedaan dan keberagaman. Semua pilar tersebut dapat diwujudkan dalam pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, dan akhirnya mengamalkannya sebagai pandangan hidup. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Pada masa penjajahan Belanda, diperkenalkan sistem

dan metode pendidikan baru. Namun, pendidikan ini dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja murah yang mendukung kepentingan penjajah, sekaligus menjadi alat westernisasi dan kristenisasi untuk mendukung kepentingan Barat dan Nasrani. Selama masa penjajahan Jepang, pendidikan disebut sebagai "Hakko Ichiu," yang berarti mengajak bangsa Indonesia bekerja sama untuk mencapai kemakmuran bersama dalam konsep Asia Raya.

Proses panjang integrasi pendidikan Islam dan umum mencapai tonggakunya dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yang bertujuan mengembangkan pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat pembinaan generasi baru. Pada masa reformasi, pendidikan Islam, khususnya pesantren, menghadapi tantangan dari peradaban global dan gejolak budaya lokal. Agar tetap relevan, pendidikan pesantren harus peka terhadap perubahan zaman dan mampu beradaptasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan pendidikan pesantren dan madrasah sebagai bagian dari pendidikan alternatif masyarakat Indonesia (Yahdi, 2023).

Pada masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam pada awal dan pertengahan abad ke-20 dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren yang berpegang teguh pada budaya dan tradisi pesantren dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik. *Kedua*, lembaga pendidikan sekolah Islam yang menggabungkan pengajaran ilmu-ilmu umum sebagai materi pokok dengan tambahan pelajaran agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan madrasah yang mengadopsi sistem gabungan antara pesantren dan sekolah, menciptakan model pendidikan baru dengan unsur-unsur dari kedua jenis lembaga tersebut.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam melibatkan berbagai komponen, yaitu guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, evaluasi, dan fasilitas pendukung yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem ini memiliki tiga ciri utama, yaitu rencana yang terarah melalui penataan intensional terhadap berbagai unsur pembelajaran, hubungan saling

ketergantungan di antara unsur-unsur tersebut, dan tujuan yang menjadi pedoman dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi .

Tujuan pendidikan agama Islam mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. *Kedua*, menghasilkan perubahan sosial yang diinginkan, mendukung pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan memajukan kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, meningkatkan profesionalitas dalam pendidikan dan pengajaran sebagai bagian dari aktivitas sosial. Selain itu, pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan akidah melalui pembelajaran yang mencakup pemahaman, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman, sehingga siswa menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan. Pendidikan agama Islam juga diarahkan untuk mencetak manusia Indonesia yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, produktivitas, disiplin, toleransi, serta kemampuan menjaga keharmonisan sosial. Dengan nilai-nilai tersebut, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk individu yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual, kecerdasan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan ini menitikberatkan pada pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam berbagai hubungan. Hal ini meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan alam sekitar. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk Insan Kamil, yaitu manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah fil ard*. Manusia dengan kesadaran ini tidak hanya memahami tugas ibadah kepada Allah tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam. Dengan demikian, manusia berperan aktif dalam memanfaatkan dan menjaga fungsi alam agar tetap terjaga eksistensinya, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan harmoni dan tanggung jawab di segala aspek kehidupan.

Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Moderasi dalam Al-Qur'an tercermin dalam konsep *ummatan wasathan* (umat yang berada di jalan tengah), sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Umat Islam diajak untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik yang terlalu kaku (ekstremisme tekstual) maupun yang terlalu longgar (liberalisme). Prinsip ini menekankan keseimbangan antara pemahaman tekstual terhadap wahyu dan aplikasi rasional yang relevan dengan konteks kehidupan.

Surah Al-Baqarah ayat 143 menegaskan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan umat Islam. Ayat ini menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di jalan tengah, yang mencerminkan keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan agama. Moderasi yang dimaksud adalah sikap yang menghindari ekstremitas, baik dalam bentuk kekakuan yang berlebihan maupun kelonggaran yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Umat Islam diarahkan untuk menjadi komunitas yang adil dan seimbang dalam keyakinan, ibadah, dan interaksi sosial. Sebagai umat yang adil, umat Islam diberi tanggung jawab untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia, menunjukkan teladan dalam menjalankan ajaran agama yang penuh kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Tugas ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, di mana umat Islam dituntut menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengan sikap moderasi, umat Islam mampu menghadirkan wajah agama yang mendukung perdamaian dan keadilan, sesuai dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pemindahan kiblat yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menjadi simbol penting untuk meneguhkan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ujian ini mengajarkan umat Islam untuk tetap istiqamah menjalankan perintah agama tanpa sikap fanatik yang berlebihan, tetapi juga tidak mengabaikan kewajiban agama. Dalam konteks moderasi, ujian ini menggambarkan keseimbangan antara komitmen terhadap syariat dan pemahaman yang bijak dalam

menerapkannya di tengah masyarakat. Janji Allah untuk tidak menya-nyikan iman hamba-Nya menjadi pengingat bahwa setiap usaha untuk menegakkan keadilan, toleransi, dan kasih sayang dalam beragama akan selalu dihargai. Hal ini mendorong umat Islam untuk menjalankan agama dengan semangat harmoni, baik di antara sesama muslim maupun dengan umat beragama lain. Moderasi beragama yang diajarkan dalam ayat ini bukan hanya soal keberimbangan, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi semua.

Moderasi beragama dalam kerangka Al-Qur'an mengutamakan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi (Kerwanto, 2022). Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang mengajak umat manusia untuk menjaga keseimbangan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Salah satu contoh prinsip ini bisa ditemukan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan bahasa adalah bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dan dihormati. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dipertentangkan, melainkan kesempatan untuk saling mengenal dan belajar. Moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an mengajak umat untuk menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

Surah Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan prinsip dasar moderasi beragama yang menghargai keberagaman dan menekankan pentingnya saling mengenal antar individu, bangsa, dan suku. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini mendorong umat manusia untuk menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan, bukan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Moderasi beragama berarti menegakkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama, serta tidak membiarkan perbedaan dalam suku, bangsa, atau budaya menjadi sumber perpecahan (Helmy et al., 2021).

Surah Al-Hujurat ayat 13 juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak dilihat dari latar belakang suku, bangsa, atau status sosial, melainkan dari ketakwaannya. Hal ini mengajarkan umat beragama untuk fokus pada kualitas spiritual dan moral, yakni ketakwaan, dalam membangun hubungan yang harmonis

dan damai, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Secara keseluruhan, moderasi beragama yang berlandaskan pada ayat ini mengajak umat untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama, mengutamakan sikap saling mengenal dan memahami, serta mengedepankan rasa persaudaraan di tengah-tengah keberagaman.

Dalam membangun moderasi beragama, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman dan ketakwaan, tetapi juga mendorong dialog yang sehat dan konstruktif sebagai landasan dalam berdakwah. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengajak orang lain kepada agama dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan melalui argumentasi yang baik. Ini menunjukkan bahwa dalam moderasi beragama, pendekatan yang lembut, persuasif, dan berbasis pada dialog yang saling menghargai lebih diutamakan daripada pemaksaan atau kekerasan. Dialog yang sehat dalam beragama berfokus pada pertukaran gagasan dengan penuh rasa saling menghormati, yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik antar individu atau kelompok yang berbeda.

Orientasi moderasi beragama berdasarkan Surah An-Nahl ayat 125 mengajarkan pentingnya pendekatan yang bijaksana, penuh hikmah, dan penuh penghormatan dalam berdakwah serta berinteraksi dengan sesama. Ayat ini menekankan bahwa dalam menyampaikan ajaran agama, umat Islam diingatkan untuk menggunakan cara-cara yang penuh kebijaksanaan dan pelajaran yang baik, serta menghindari sikap keras atau pemaksaan. Moderasi beragama berlandaskan Surah An-Nahl ayat 125 mengutamakan dialog yang konstruktif dan persuasif, di mana setiap argumen disampaikan dengan rasa hormat dan saling menghargai. Ini berarti bahwa dalam beragama, kita harus mengedepankan nilai-nilai yang mendorong pemahaman, pengertian, dan toleransi, bukan memperburuk perbedaan dengan cara yang tidak bijak atau menyakiti pihak lain. Dakwah yang dilakukan dengan cara yang baik dan penuh hikmah membuka ruang untuk komunikasi yang sehat dan hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok yang berbeda.

Selain itu, Surah An-Nahl ayat 125 juga mengingatkan bahwa tugas umat beragama bukanlah untuk memaksa atau menghakimi, melainkan untuk memberikan petunjuk dengan cara yang baik, serta menyerahkan urusan petunjuk kepada Allah. Dalam konteks moderasi beragama, ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk berpendapat, dan petunjuk Tuhan adalah hak prerogatif-Nya. Umat beragama harus menghormati kebebasan beragama orang lain, tetap berdialog secara damai, dan mengedepankan keadilan dalam setiap interaksi. Moderasi beragama berdasarkan Surah An-Nahl ayat 125 mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap bijaksana dalam berdakwah, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, serta menegakkan prinsip keadilan dalam menghadapi perbedaan.

Prinsip keadilan (*adl*) dan keseimbangan (*mizan*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam membangun moderasi beragama. Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah mengingatkan umat Islam untuk selalu berlaku adil, bahkan terhadap mereka yang dianggap sebagai musuh atau berbeda pandangan. Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan hak kepada setiap individu tanpa diskriminasi, dan memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan setara di hadapan hukum dan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, Surah Al-Maidah ayat 8 mengarahkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan yang adil dan merata, baik dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama maupun dengan mereka yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda. Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima dengan sikap saling menghargai. Dengan demikian, umat beragama diajak untuk tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan agama, ras, atau etnis, dan untuk selalu bertindak adil tanpa berpihak kepada satu kelompok atau individu.

Prinsip keseimbangan (*mizan*) dalam Islam mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam setiap tindakan dan keputusan. Moderasi beragama menuntut umat untuk tidak terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme, baik dalam hal keagamaan maupun sosial. Keseimbangan ini tercapai ketika umat beragama

bisa menempatkan setiap hal pada proporsinya, menjaga hubungan yang seimbang antara hak dan kewajiban, serta berupaya untuk menciptakan kedamaian dalam keberagaman. Moderasi beragama yang berakar pada prinsip keadilan dan keseimbangan mengajak umat untuk menghormati perbedaan, memperlakukan semua orang dengan adil tanpa diskriminasi, dan menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial (Nashohah, 2021).

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, moderasi beragama yang diajarkan oleh Al-Qur'an menuntut umat untuk menjalani kehidupan beragama dengan pendekatan yang bijaksana, penuh hikmah, dan berdasarkan prinsip keadilan serta keseimbangan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang penuh kebijaksanaan, mengedepankan dialog yang konstruktif, dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih persuasif daripada pemaksaan, di mana setiap individu dihargai haknya untuk berpikir dan memilih keyakinannya sendiri. Prinsip keadilan dalam moderasi beragama mengajak umat untuk memperlakukan setiap orang tanpa diskriminasi, tanpa melihat perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Dalam hal ini, moderasi beragama menekankan perlunya sikap adil terhadap semua orang, bahkan kepada mereka yang berbeda pandangan atau dianggap sebagai musuh. Adil dalam beragama berarti memberikan hak yang sama kepada setiap individu, menghormati perbedaan, dan memastikan keseimbangan dalam setiap tindakan sosial dan agama.

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam setiap hubungan antar sesama, di mana umat Islam tidak hanya fokus pada toleransi tetapi juga menjaga keharmonisan, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya mengajak untuk hidup berdampingan secara damai, tetapi juga berperilaku adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama yang diajarkan oleh Al-Qur'an menuntut umat untuk senantiasa menjaga sikap yang seimbang antara menghormati kebebasan beragama, melaksanakan dakwah dengan cara yang baik, dan berlaku adil serta seimbang dalam setiap interaksi sosial dan agama.

Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, umat Islam diajarkan untuk membangun kehidupan yang harmonis, tidak hanya di antara sesama Muslim, tetapi juga dengan umat agama lain. Moderasi beragama yang berlandaskan Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling menghormati, dialog yang konstruktif, dan keadilan sosial, yang pada gilirannya membentuk dasar untuk kehidupan berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Ini berarti bahwa umat Islam diajak untuk menebarkan kedamaian, kebaikan, dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau bangsa. Melalui ajaran ini, Islam tidak hanya mengajarkan kebaikan dan kedamaian dalam lingkup umatnya sendiri, tetapi juga menuntut umat Islam untuk membawa kebaikan tersebut kepada seluruh umat manusia, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan (Darmayanti & Maudin, 2021).

Moderasi beragama yang berlandaskan Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk senantiasa berlaku adil dan menjaga keseimbangan dalam setiap tindakan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam interaksi dengan umat agama lain. Prinsip ini menciptakan sebuah ruang bagi umat beragama untuk hidup berdampingan dengan penuh saling pengertian, menghormati perbedaan, serta berupaya menciptakan kedamaian dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh Al-Qur'an berperan penting dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan penuh keadilan, di mana setiap individu, baik Muslim maupun non-Muslim, bisa merasakan manfaat dari kedamaian dan kesejahteraan yang dibawa oleh ajaran-ajaran Islam yang moderat.

Moderasi Beragama Perspektif Hadis

Orientasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan harmoni antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari yang seimbang. Perspektif moderasi beragama dalam hadis menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun

intelektual, sehingga tercipta umat yang adil, toleran, dan berakhlak mulia. Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi, "*Khairul umuri awsatuha,*" artinya, sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan," menjadi landasan penting moderasi dalam pendidikan. Ajaran ini mengarahkan umat untuk tidak bersikap ekstrem atau berlebih-lebihan, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam interaksi sosial. Moderasi beragama juga terlihat dalam hadis tentang kasih sayang antarumat manusia, seperti sabda Rasulullah SAW, "*Tidaklah beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*"

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi menanamkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk memahami agama sebagai jalan hidup yang membawa kedamaian, tidak hanya dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam. Dalam konteks hadis, moderasi juga menekankan keikhlasan dalam ibadah, penghindaran dari fanatisme, serta upaya menjaga ukhuwah dalam keberagaman. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam mampu membentuk generasi yang memahami Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, mengedepankan nilai-nilai kebajikan dan keseimbangan. Perspektif hadis menjadi pedoman dalam menyelaraskan tuntutan agama dengan kehidupan modern, sehingga menghasilkan manusia yang bijak, toleran, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran, sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang. Konsep ini menggambarkan pentingnya menjalankan agama dengan cara yang sederhana, tidak berlebihan, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Kelurusan dalam agama berarti berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya, sementara toleransi mencerminkan sikap lapang dada dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup.

Sikap lurus mengajarkan umat untuk beribadah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem yang memberatkan diri sendiri atau orang lain. Rasulullah SAW dalam berbagai hadis selalu menekankan agar umat Islam menjalankan agama dengan moderasi, sebagaimana sabdanya, "*Permudahlah, jangan mempersulit; sampaikan kabar gembira, jangan membuat orang lari.*" Sikap ini menunjukkan bahwa kelurusan dalam agama adalah kemampuan untuk mempraktikkan ajaran dengan cara yang mengundang kedamaian, bukan konflik. Toleransi, di sisi lain, adalah bagian integral dari ajaran Islam yang memberikan ruang bagi perbedaan dan keberagaman. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana Islam tidak hanya menjadi agama yang membawa kedamaian bagi umat Muslim, tetapi juga menjunjung tinggi hak-hak orang dari agama lain. Dalam perjanjian Madinah, misalnya, Rasulullah SAW mempraktikkan toleransi dengan memastikan keadilan bagi seluruh penduduk Madinah, termasuk non-Muslim, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan mengedepankan kelurusan dan toleransi, agama tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga alat untuk mempererat hubungan antarindividu dan komunitas. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini penting untuk mencegah lahirnya fanatisme, ekstremisme, dan konflik. Agama yang lurus dan toleran mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, sehingga menghasilkan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai universal, seperti keadilan, cinta damai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Agama yang dicintai oleh Allah bukanlah agama yang penuh dengan sikap keras atau eksklusif, melainkan yang mampu menebarkan manfaat bagi seluruh umat manusia dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, ajaran Islam yang lurus dan toleran menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Islam adalah agama yang dirancang untuk membawa kemudahan dan keseimbangan bagi pemeluknya, sebagaimana ditekankan dalam sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama, kecuali ia akan kalah (lebih berat dan lebih sulit), maka berbuatlah dengan lurus,*

mendekatkan diri (kepada yang benar), sampaikan berita gembira, dan mohonlah pertolongan dengan al-ghadwah (berangkat pagi-pagi sekali), ar-ruhah (berangkat setelah dhuhur), dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat malam hari).” Hadis ini mengandung pesan yang mendalam tentang pentingnya moderasi dalam beragama, yakni menjalani agama dengan semangat yang penuh namun tidak memberatkan, serta selalu mencari cara yang seimbang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudahan dalam agama ini tercermin dalam berbagai aspek ajarannya.

Islam tidak menghendaki penganutnya merasa terbebani dengan ibadah yang dilakukan, tetapi justru ingin menjadikan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang tenang. Rasulullah SAW menegaskan bahwa upaya mempersulit agama dengan sikap berlebihan atau ekstrem justru akan berakhir pada kelelahan, kekecewaan, bahkan dapat menjauhkan seseorang dari esensi agama itu sendiri. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar setiap Muslim berbuat lurus, yakni menjalankan agama dengan sederhana, konsisten, dan penuh keikhlasan.

Dalam hadis ini juga terdapat arahan untuk mendekatkan diri kepada yang benar dan menyampaikan kabar gembira. Pendekatan ini mengingatkan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan motivasi, bukan ketakutan yang mematahkan semangat. Islam adalah agama yang membawa pesan rahmat, sehingga dalam menyampaikan ajaran agama, penting untuk mengedepankan kelembutan dan optimisme agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siapa saja. Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan pedoman tentang cara menjalani kehidupan sehari-hari yang seimbang melalui istilah *al-ghadwah*, *ar-ruhah*, dan *ad-duljah*. Konsep ini menggambarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana, membagi aktivitas sehari-hari agar tidak merasa terbebani. Islam menghargai keseimbangan antara usaha spiritual, tanggung jawab duniawi, dan kebutuhan fisik manusia. Dengan cara ini, seseorang dapat terus mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengorbankan kesejahteraan dirinya atau orang lain. Hadis ini menjadi pedoman penting dalam moderasi beragama, yaitu menjalankan agama dengan penuh kesadaran akan kemudahannya, menolak sikap ekstrem, dan selalu

mengedepankan harmoni dalam setiap tindakan. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial. Dengan semangat moderasi ini, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran agama dengan damai, penuh kasih sayang, dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman (Akhtar, 1991).

Ajaran Islam menekankan pentingnya menjalankan agama dengan penuh kesadaran dan keseimbangan. Dalam hadis Rasulullah SAW, disebutkan, *“Hentikanlah, kerjakanlah apa yang mampu kalian kerjakan. Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan. Dan agama yang paling dicintai-Nya adalah agama yang diamalkan oleh para pemeluknya secara konsisten.”* Hadis ini mengandung pelajaran penting tentang moderasi dalam beragama, yaitu menghindari sikap berlebihan dan menjaga kesinambungan dalam amal ibadah.

Islam adalah agama yang menyesuaikan dengan fitrah manusia, menyadari keterbatasan fisik, mental, dan waktu. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk tidak memaksakan diri melampaui kemampuan, sebab hal itu tidak hanya menyulitkan diri sendiri, tetapi juga berpotensi menghilangkan keberkahan ibadah. Melalui pesan ini, Islam menekankan bahwa kualitas ibadah lebih penting daripada kuantitas yang berlebihan namun tidak konsisten (Zulkarnaini, 2022).

Ketika Rasulullah SAW mengatakan bahwa Allah tidak bosan hingga manusia bosan, hal ini menjadi pengingat bahwa Allah Maha Pemurah dan tidak pernah berhenti memberikan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, manusia memiliki keterbatasan dan cenderung merasa lelah jika dipaksa menjalani sesuatu di luar kemampuannya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah, yaitu beribadah sesuai kemampuan dengan menjaga semangat yang stabil dan berkesinambungan.

Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang diamalkan secara konsisten. Konsistensi, atau *istiqamah*, adalah kunci dalam menjalankan ajaran agama. Ibadah yang kecil namun dilakukan terus-menerus lebih berharga daripada ibadah besar yang hanya dilakukan sesekali. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya tentang keseimbangan dalam jumlah ibadah, tetapi juga

tentang komitmen untuk menjalankannya dengan niat tulus dan langkah yang berkelanjutan.

Dalam perspektif moderasi, hadis ini mengajarkan bahwa menjalankan agama tidak boleh menjadi beban yang membuat seseorang merasa tertekan. Sebaliknya, agama harus menjadi jalan hidup yang membawa ketenangan, kebahagiaan, dan kedekatan kepada Allah. Dengan sikap moderat, umat Islam dapat menjaga keseimbangan antara spiritualitas, tanggung jawab duniawi, dan kebutuhan fisik, sehingga menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-*prinsip rahmatan lil 'alamin*. Pesan ini menjadi relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, di mana banyak orang terjebak dalam sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme maupun pengabaian terhadap ajaran agama. Dengan mengedepankan prinsip moderasi, umat Islam dapat menjalani agama dengan cara yang bijaksana, membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Inilah inti dari agama yang dicintai Allah, yaitu agama yang hidup dalam keseharian pemeluknya dengan penuh kasih dan keikhlasan.

Membangun Generasi Toleran dan Inklusif Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi kunci untuk menghadapi tantangan ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang dapat mengancam harmoni sosial. Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, moderasi ini menekankan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dalam Islam, moderasi beragama berakar pada konsep *ummatan wasathan* yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu umat yang berada di jalan tengah. Umat Islam diajarkan untuk menghindari sikap ekstrem dalam keyakinan dan praktik beragama, baik yang terlalu kaku maupun yang terlalu longgar. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara pemahaman tekstual terhadap wahyu dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya moderasi melalui sabda beliau yang berbunyi, "*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan*," yang mengajarkan untuk tidak berlebihan atau mengabaikan dalam menjalani ajaran agama (Junaidi & Ninoersy, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai moderasi ini diwujudkan melalui pengembangan kurikulum multikultural, kegiatan berbasis toleransi, serta bimbingan karakter siswa. Pendidikan berbasis moderasi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, sehingga siswa dapat menghormati perbedaan dan berkontribusi pada terciptanya perdamaian sosial (Ramdani et al., 2023).

Pilar moderasi beragama mencakup keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Keadilan diartikan sebagai upaya memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional, sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Keseimbangan mengacu pada penghindaran sikap ekstrem dalam menjalani ajaran agama, sehingga tercipta harmoni antara hak dan kewajiban. Toleransi menekankan pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan maupun budaya, sebagai bagian dari keberagaman yang dikehendaki oleh Tuhan (Rezi, 2020).

Konsep moderasi ini juga berkaitan erat dengan tradisi Islam Nusantara yang dikenal dengan pendekatan moderat dan inklusif. Islam Nusantara memprioritaskan harmoni, keterbukaan, dan toleransi dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini relevan untuk memperkuat pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Namun, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah munculnya pengaruh paham radikalisme di lingkungan pendidikan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya moderasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyusunan pedoman pendidikan berbasis moderasi, pelatihan guru untuk mengenali tanda-tanda radikalisme, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai toleransi (Raikhan & Moh. Nasrul Amin, 2023).

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Di era globalisasi, moderasi dapat menjadi

panduan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Dengan menerapkan moderasi, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen utama untuk membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan strategis untuk menciptakan harmoni beragama di tengah keberagaman Indonesia. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, berlandaskan konsep *ummatan wasathan* (umat yang adil dan seimbang) dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Implementasinya mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, kegiatan berbasis toleransi, dan penguatan karakter siswa secara inklusif. Namun, membangun kesadaran penuh terhadap moderasi beragama tetap menjadi tantangan, khususnya bagi masyarakat awam dan insan pendidikan, termasuk pengajar pada perguruan tinggi agama Islam.

Beberapa pengajar masih menghadapi kendala dalam memahami dan mengajarkan nilai moderasi secara konsisten, sementara masyarakat sering kali sulit meninggalkan pola pikir eksklusif. Akibatnya, intoleransi dan ekstremisme tetap menjadi ancaman yang nyata.

Kendati demikian, moderasi beragama tetap menjadi solusi utama dalam menghadapi radikalisme dan menjaga keharmonisan sosial. Melalui penerapannya, pendidikan Islam berkontribusi menciptakan generasi berakhlak mulia yang mampu menyeimbangkan nilai spiritual dengan tuntutan modernitas, memperkuat tradisi Islam Nusantara, dan membangun masyarakat damai, inklusif, serta berorientasi pada nilai *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Akhtar, S. (1991). *A Faith for All Seasons: Islam and the Challenge of the Modern World*. Ivan R. Dee Publishe.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1).
- Dwi Widayanti. (2022). *Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Fadhilah, N. C. (2024). Pengaruh Gadget pada Perilaku Anak Usia Dini di Panton Labu. *Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2).
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Annual COnferece for Muslim*, 521–530.
- Helmy, M. I., Jumadil Kubro, A. D., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasathiyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 351–376. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.660>
- Kerwanto, K. (2022). Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'ano Title. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/22820>
- Mia Roswantika Nurrohmah. (2021). *Pembelajaran Paid an Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor)*. UIN Sunan Gunung Jati, Bandung.
- Mulyadi. (2022). *Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Landasan Pendidikan Karakter*. Zahir Publishing.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nashohah. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4.
- Raikhan, & Moh. Nasrul Amin. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 629–643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827–4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2405>
- Romadona, E. P., Ma'ruf, A., Syafi'i, I., & Suparto, S. (2022). PEMBELAJARAN

- LABORATORIUM SOSIAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1221>
- Romli, S. P. (2023). *Strategi Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Wilayah Sumatera*. IAIN SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK, Bangka Belitung.
- Siregar, M. I. (2022). *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Prospeknya Pasca-Orde Baru*. Kencana.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Suprayogo, I. (2001). *Islam dan Hegemoni Sosial* (Khaerudin (ed.)). Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI.
- Ulinuha, M., & Nafisah, M. (2020). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAIISH SHIHAB. *SUHUF*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>
- Yahdi, M. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39183>
- Zulkarnaini. (2022). THE QUR'AN AS A HOLY TEXT: RECONSTRUCTION OF REVELATION AND PROPHETIC IDENTITY. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(2).